

Gambaran *Intimacy* ditinjau dari Gaya Resolusi Konflik Pada Wanita Minang yang Mengalami KDRT

Intimacy Based on Conflict Resolution Styles of Minang Women Who Experienced Domestic Violence

Rida Yanna Primanita¹, Yuninda Tria Ningsih^{*2}

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Padang

Received October 26, 2021| Accepted December 07, 2021| Published December 15, 2021

Abstract: The research aims to determine the description of *intimacy* based on *conflict resolution styles* in Minang women who experience domestic violence. The type of this research is comparative quantitative. It analyzes using the Kruskal-Wallis's difference test techniques. The population of this research were married women who experienced domestic violence in West Sumatra, using purposive sampling technique with the characteristics of Minang ethnic women, aged 21- 40 years, married > 10 years, had children, lived together. The research instrument used was the *Intimacy* scale from Stenberg's love triangle theory and a *conflict resolution style* scale based on the dimensions and indicators stated by Sillars and Zietlow. Based on the result, it was obtained that the value of Sig = 0.013 (Sig < 0.05), which means that there is a difference in *intimacy* based on *the conflict resolution style* of Minang women who experience domestic violence in West Sumatra.

Keywords: *Intimacy; conflict resolution style; Minang women; domestic violence*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran *intimacy* ditinjau dari gaya resolusi konflik pada wanita yang mengalami KDRT. Penelitian ini berjenis kuantitatif komparatif dan dianalisa menggunakan teknik uji beda Kruskal-Wallis. Populasi penelitian ini yakni wanita menikah yang mengalami KDRT di Sumatera Barat, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan ciri wanita etnis Minang, berusia 21-40 tahun, usia pernikahan >10 tahun, memiliki anak, tinggal bersama. Instrumen penelitian yang digunakan skala *Intimacy* dari teori segitiga cinta stenberg dan skala gaya resolusi konflik berdasarkan dimensi dan indikator yang dinyatakan oleh Sillars dan Zietlow. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Sig = 0,013 (Sig < 0,05), yang berarti terdapat perbedaan *intimacy* ditinjau dari *conflict resolution style* pada wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Sumatera Barat.

Kata kunci: *Intimacy, gaya resolusi konflik, wanita Minang, KDRT*



Copyright ©2021. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY NC SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

* Corresponding Author: Yuninda Tria Ningsih, email: yira.yuliani.17@gmail.com, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Sumatra Barat 25171

Pendahuluan

Idealnya pernikahan terjadi sekali dalam seumur hidup, namun fakta yang ditemui di masyarakat dalam tahun-tahun belakangan banyak pernikahan yang rentan berakhir dengan perceraian dengan alasan tertinggi adalah KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Di sisi lain, masih banyak pernikahan yang masih bertahan, walaupun diwarnai oleh KDRT. Pertimbangan istri seperti tidak mau membuat buruk nama baik keluarga karena stigma masyarakat terhadap wanita yang bercerai, pertimbangan anak, dan harapan kalau pasangan mau berubah. Walaupun menganut sistem budaya matrilineal, wanita ditempatkan sebagai penentu garis keturunan, berkontribusi dalam pengambilan keputusan keluarga, serta terlibat dalam menafkahi keluarga, yang idealnya wanita di Sumatera Barat akan mendapatkan perlakuan yang baik dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, angka KDRT ini juga tinggi di provinsi Sumatera Barat.

Terdapat dinamika psikologis yang kompleks pada wanita yang mengalami KDRT ini. Menurut salah satu praktisi di P2TP2A bukittinggi, wanita yang terjebak dalam siklus kekerasan sulit lepas dari kekerasan itu sendiri disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dirinya sendiri maupun dari pasangannya. Kasus KDRT yang terjadi, dilakukan pendampingan terhadap wanita dan anak korban KDRT, untuk pemulihan kondisi psikologisnya. Selain itu, berbagai upaya terus dilakukan untuk membuat masyarakat sadar bahwa KDRT adalah hal yang salah, dengan harapan dapat mengantisipasi jumlah kasus KDRT.

Hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa KDRT berkontribusi sebesar 98,7 % mengurangi tingkat keharmonisan dalam keluarga (Ramdhan, 2018). Ketidakharmonisan tentunya bertolak belakang dengan harapan umum pasangan tentang pernikahan yang dijalani, yaitu pernikahan yang bahagia dan saling mencintai dengan pasangan. Mencintai merupakan jalinan keintiman antara suami istri yang membuat satu sama lainnya akan saling mempedulikan.

Erikson (dalam Boeree, 2005) mendeskripsikan intimitas sebagai kemampuan untuk dekat dengan orang lain, seperti sebagai kekasih, teman atau anggota masyarakat. Stenberg, (1997) mendefinisikan *intimacy* sebagai perasaan dalam suatu hubungan yang mendorong adanya kedekatan, keterikatan, dan kelekatan sehingga menimbulkan rasa nyaman dan hangat dalam suatu hubungan. Keintiman memiliki ciri khas meskipun berada pada level rendah, namun dengan adanya intensitas komunikasi dan interaksi yang terjalin dengan baik, maka keintiman bisa mengalami peningkatan. Keberadaan *intimacy* dalam suatu hubungan dapat dilihat dari adanya komunikasi intim yang intens antar pasangan, adanya rasa ingin membahagiakan pasangan, adanya perasaan senang saat bersama pasangan, sikap yang mengerti dan mendukung keadaan orang yang dicintai, dan sikap menghargai pasangan dan orang yang dicintai mereka.

Tingkat *intimacy* yang baik akan meminimalisir terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi. Kekerasan yang terjadi tidak terlepas dari dinamika konflik yang terjadi antara suami istri. Termasuk diantaranya adalah bentuk konflik, penyebab konflik serta cara yang digunakan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Konflik terjadi karena kurangnya komunikasi antara suami – istri, salah dalam mempersepsikan pasangannya, salah perhitungan, karena proses sosialisasi dan

proses-proses tidak sadar lainnya. Konflik tersebut dapat saja dihayati oleh satu pihak sedangkan pihak yang lain tidak merasakannya dan konflik bisa saja terjadi tanpa adanya tingkah laku yang mencirikan adanya konflik baik secara verbal maupun nonverbal. Individu yang berada dalam situasi konflik akan memiliki persepsi mengenai pikiran dan perasaan pihak lain atau pasangannya (Werh & Wilmot, 2001).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pada pasangan suami istri saat awal masa pernikahan menunjukkan bahwa pada beberapa situasi konflik, pasangan suami istri gagal mengelola konflik sehingga menjadi konflik yang destruktif dan mengurangi kebahagiaan dan meningkatkan afeksi negatif dalam diri mereka (Aviani & Primanita, 2019). Conflict Styles (gaya dalam resolusi konflik) adalah pola-pola respons terhadap suatu konflik. Taktik yang biasa digunakan atau dipakai secara berulang-ulang oleh seorang individu dalam suatu situasi konflik. Bentuk gaya yang digunakan oleh seorang individu pada saat menghadapi konflik ada tiga bentuk, yaitu ; *avoidance tactics* (gaya menghindar), *competitive tactics* (gaya bersaing) dan *collaborative tactics* (gaya bekerjasama) (Sillars & Zietlow, 1988).

Penelitian ini termasuk pecahan penelitian yang sedang tim peneliti lakukan terkait dengan tingginya angka perceraian dan KDRT di Sumatera Barat. Penelitian terdahulu menemukan bahwa KDRT berkontribusi negative terhadap keharmonisan rumah tangga, dan *intimacy* berhubungan negatif dengan konflik dalam perkawinan. Tim peneliti menemukan bahwa ikatan *attachment* pada pasangan suami istri di salah satu daerah di Sumatera Barat cenderung berupa kelekatan yang cemas (*anxious attachment*) (Primanita, 2018). Kemudian hasil penelitian lainnya memaparkan tentang conflict resolution pada pasangan suami istri di daerah tersebut sebagian besar berada pada kategori *destructive* atau merusak (Aviani & Primanita, 2019).

Metode

Penelitian ini termasuk pada penelitian kuantitatif komparatif, dengan variabelnya adalah *intimacy* (keintiman) yang dioperasionalkan sebagai jumlah skor yang menggambarkan kedekatan perasaan antara dua orang pada subscale *intimacy* dalam Triangular of Love Scale (TLS). Sedangkan gaya resolusi konflik dioperasionalkan menjadi cara yang dikembangkan oleh suami atau istri dalam memecahkan konflik, berdasarkan pola respon jika seseorang dihadapkan pada situasi konflik dengan pasangannya. Dilihat dari skor per dimensi gaya resolusi konflik yang diperoleh pada alat ukur yang diberikan, dibedakan atas gaya kerjasama (*collaborative*), gaya bersaing (*competitive*), gaya menghindar (*avoidance*).

Populasi dalam penelitian ini yakni wanita menikah yang mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga di Sumatera Barat. Teknik sampling yang akan digunakan ialah *purposive sampling* dengan ciri wanita etnis Minang, berusia 21-40 tahun, usia pernikahan >10 tahun, memiliki anak, tinggal bersama. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *conflict resolution style* yang tim peneliti susun berdasarkan dimensi dan indikator yang dinyatakan oleh Sillars dan Zietlow. Skala *conflict resolution style* untuk menentukan gaya resolusi konflik yang dimiliki responden. Kemudian pada responden juga diberikan subscale *intimacy* dalam Triangular of Love Scale (TLS) untuk melihat keintiman yang ia rasakan terhadap pasangannya.

Dari hasil uji coba skala *conflict resolution style* (gaya resolusi konflik) yang awalnya 60 item yang mewakili ketiga gaya resolusi konflik, diperoleh 49 item yang valid, sehingga untuk penelitian digunakan 45 item yang mewakili ketiga gaya resolusi konflik, dengan nilai $r = 0,25$ dan koefisien reliabilitas 0,9672. Skala *intimacy* (intimasi) dimodifikasi dari subscale *intimacy* dalam Triangular of Love Scale (TLS). Pada awalnya skala ini disusun dengan 20 item, kemudian dari hasil uji coba item yang valid sejumlah 15 items. Dalam pengumpulan data penelitian digunakan 15 item, yang memiliki nilai $r > 0,30$ dan koefisien reliabilitas 0,838. Selanjutnya, data akan dianalisis untuk mengukur validitas, reliabilitas, lalu menggunakan teknik analisis uji beda Kruskal-Wallis untuk melihat *intimacy* berdasarkan gaya resolusi konflik bekerja sama (*collaborative*), bersaing (*competitive*), dan menghindari (*avoidance*) pada wanita yang mengalami

Hasil

Subjek dalam penelitian ini yakni wanita menikah yang mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga di Sumatera Barat. Diperoleh subyek sejumlah 38 orang melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria wanita etnis Minang, berusia 21-40 tahun, usia pernikahan >10 tahun, memiliki anak, tinggal bersama dengan suaminya. Kepada subyek diberikan alat ukur penelitian, yaitu skala *conflict resolution style* dan skala *intimacy*.

Tabel 1.
Deskripsi Data Penelitian

Gaya Resolusi Konflik			Total
<i>Collaborative</i> (Bekerja sama)	<i>Competitive</i> (Berkompetisi)	Avoidant (Menghindar)	
13 (34,21%)	19 (50%)	6 (15,79%)	38 (100%)

Dari hasil pengolahan data skala *conflict resolution style* dengan menjumlahkan skor dari setiap gaya resolusi konflik, maka dapat dilihat wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya cenderung pada gaya kompetitive (*competitive style*) sejumlah 50%, kemudian gaya bekerja sama (*collaborative style*) sejumlah 34, 21 % lalu gaya menghindari (*avoidant style*) sejumlah 15,79% seperti terlihat pada table 2.

Tabel 2.
Tingkat Intimasi Subyek Berdasarkan Gaya Resolusi Konflik yang Dimiliki

Gaya Resolusi Konflik	Skor Intimasi	Kategori Intimasi	Subyek	
			F	%
<i>Collaborative</i> (Bekerja sama)	$45 \leq X$	Tinggi	3	23,08%
	$30 \leq X < 45$	Sedang	5	38,46%
	$X < 30$	Rendah	5	38,46%
	Jumlah		13	100%
<i>Competitive</i> (Berkompetisi)	$45 \leq X$	Tinggi	0	0%
	$30 \leq X < 45$	Sedang	1	5,3%
	$X < 30$	Rendah	18	94,7%
	Jumlah		19	100%
	$45 \leq X$	Tinggi	0	0%

Gaya Resolusi Konflik	Skor Intimasi	Kategori Intimasi	Subyek	
			F	%
Avoidant (Menghindar)	$30 \leq X < 45$	Sedang	0	0%
	$X < 30$	Rendah	6	100%
	Jumlah		6	100%

Dari kategori subjek berdasarkan gaya resolusi konflik pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pada gaya bekerja sama (*collaborative*), 3 orang (23,08%) berada dalam kategori tinggi, 5 orang (38,46%) berada dalam kategori sedang dan 5 orang (38,46%) berada dalam kategori rendah. Pada gaya berkompetisi (*competitive*) tidak terdapat (0%) subjek yang berada pada kategori tinggi, 1 orang (5,3%) dengan kategori sedang, dan 18 orang (94,7%) dengan kategori rendah. Kemudian pada gaya menghindar (*avoidant*), tidak terdapat subjek yang berada pada kategori tinggi maupun sedang (0%), semuanya terdapat pada kategori rendah yaitu sebanyak 6 orang (100%).

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed) = 0,007* yang artinya sebaran data dianggap tidak normal. Hasil perhitungan yang peneliti dapatkan dengan tahap pengujian perbedaan taraf signifikansi yang diperoleh sebesar *Sig = 0,013 (Sig < 0,05)*. Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan *intimacy* ditinjau dari *conflict resolution style* pada wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Sumatera Barat.

Diskusi

Hasil utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *intimacy* ditinjau dari gaya resolusi konflik (*conflict resolution style*) pada wanita etnis Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. *Intimacy* pada wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga cenderung berada pada kategori rendah yang artinya wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki kedekatan perasaan yang rendah, kelekatan emosional yang rendah yang menyebabkan rendahnya pengertian dan toleransi antar pasangan yang membuat hubungan suami istri menjadi disharmonis. (Aziz & Mangestuti, 2020). *Conflict resolution style* yang dimiliki wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya cenderung pada gaya kompetitive (*competitive style*) sejumlah 50%, kemudian gaya bekerja sama (*collaborative style*) sejumlah 34, 21 % lalu gaya menghindar (*avoidant style*) sejumlah 15,79%. Kecenderungan gaya penyelesaian masalah yang digunakan adalah *competitive style* yang berarti pada saat berada dalam situasi konflik dengan pasangannya, subjek menitikberatkan pada kalah dan menang, subjek berusaha memenangkan pendapat/ keinginannya.

Pernikahan tidak terlepas dari berbagai dinamika dalam perjalanannya. Tidak ada pernikahan yang tidak memiliki permasalahan atau konflik. Ada pernikahan yang terlihat harmonis, disharmonis namun bertahan hingga ada yang berakhir dengan perceraian. Begitu juga dengan pernikahan yang dijalani oleh masyarakat di Minangkabau, khususnya pernikahan yang diwarnai dengan kekerasan dalam rumah tangga. Konflik antara dua orang atau lebih atau yang disebut juga dengan konflik interpersonal muncul pada saat terjadi ketidaksesuaian aktivitas, ketidaksesuaian tingkah laku dan

pihak lain (dalam hal ini, pasangan suami/ istri) mencegah, menghambat, mengganggu, merugikan, atau cara lain yang membuat kurang disukai atau kurang efektif (Adam & Daniel, 2020). Dari sudut pandang komunikasi, konflik merupakan ekspresi ketegangan antara dua pihak yang saling tergantung (pasangan suami dan istri), hal ini ditunjukkan dengan adanya terjadi ketidaksesuaian tujuan, keterbatasan sumber dan pihak lain merasa terganggu dalam mencapai tujuannya (Werh & Wilmot, 2001).

Gaya resolusi konflik adalah pola-pola respon terhadap suatu konflik. Taktik yang biasa digunakan atau dipakai secara berulang-ulang oleh seorang individu dalam suatu situasi konflik. Seseorang yang menggunakan gaya *competitive* menitikberatkan pada kalah dan menang, individu berusaha memenangkan pendapat/ keinginannya (Werh & Wilmot, 2001). Gaya *competitive* merupakan gaya resolusi konflik yang cenderung digunakan oleh wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya.

Perilaku yang muncul selama proses penyelesaian konflik cenderung menekan pasangan, mendominasi dan menunjukkan permusuhan yang kuat, jarang sekali berusaha untuk berbicara mengenai masalah secara baik-baik, seringkali adu argument agar sesuai dengan keinginan atau pendapatnya dan jarang mempedulikan keinginan ataupun harapan pasangannya. Selain itu, ia sering menyalahkan pasangannya saat konflik, sulit menerima pandangan/ pendapat dari pasangannya, karena menganggap pendapatnya paling benar. Tidak jarang ia menuntut agar pasangannya berubah sesuai dengan keinginannya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan kecenderungan perilaku pada seseorang yang memiliki bentuk kelekatan cemas dengan (Nabila dkk., 2021). Ini sejalan dengan penelitian mengenai *attachment* pada pasangan di Bukittinggi Sumatera Barat yang cenderung memiliki tipe *anxious/ambivalence attachment*. Steinberg, (1998) yaitu kondisi yang menggambarkan keadaan dalam suatu hubungan interpersonal pasangan suami istri yang tidak dapat selalu diandalkan, memiliki kecemasan akan ditinggalkan atau tidak dicintai oleh pasangannya namun sangat mencintai pasangannya, dan merasa kurang puas dalam hubungan romantis dan akrab dengan pasangannya (Steinberg, 1998). Perilaku yang dominan ditampilkan yaitu pertengkaran-pertengkaran yang disebabkan curiga atau cemburu berlebihan terhadap pasangan, merasa tidak diperhatikan dan dimengerti oleh pasangannya, mereka kurang mempercayai pasangannya, namun sangat mencintai pasangannya dan takut ditinggalkan oleh pasangannya. Pada kondisi-kondisi tertentu individu akan menampilkan tingkah laku merajuk, marah tanpa alasan, namun juga tidak selalu mampu untuk mengandalkan pasangannya, karena individu menganggap pasangannya tidak selalu hadir untuk membantunya mengatasi berbagai macam persoalan yang sedang di hadapi.

Pemilihan gaya resolusi konflik oleh wanita Minang saat menghadapi konflik dalam perkawinannya tidak terlepas dari berbagai hal. Seperti faktor persepsi atau pemaknaan masing-masing terhadap dirinya, terhadap tingkah laku pasangannya, maupun faktor keberhasilan dari gaya tersebut dalam mengatasi konflik, dan juga faktor gender dan belajar yang tidak terlepas dari tatacara, aturan, dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat Minangkabau. Salah satu hal yang terkait erat adalah perasaan kedekatan dengan pasangan (*intimacy*) (Arvia & Setiawan, 2020).

Intimacy merupakan fondasi utama dalam suatu hubungan yang menjadi pendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya, sehingga *intimacy* juga menjadi bentuk ungkapan cinta seseorang sehingga pasangan yang memiliki *intimacy* tinggi akan sangat memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan pihak lain (Steinberg, 1998; Amstrong, 2002). *Intimacy* yang tinggi juga ditunjukkan dengan perilaku saling menghormati, saling menghargai, saling memberi, merasa saling memiliki. Perilaku lainnya seperti saling menerima kesalahan pasangan dan memaafkan kesalahan pasangan ketika berbuat kesalahan, memiliki kepercayaan terhadap satu sama lainnya.

Dari hasil pengukuran terhadap wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, 15,78% diantaranya memiliki *intimacy* yang berada pada kategori sedang, sedangkan 76,32% memiliki *intimacy* yang berada pada kategori rendah. Sepuluh elemen *intimacy* yang terukur menunjukkan angka yang merata cenderung berada pada kategori rendah. Elemen-elemen tersebut meliputi rendahnya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan, rendahnya kebahagiaan dengan pasangan, rendahnya perilaku menjunjung tinggi pasangan, rendahnya perilaku mengandalkan pasangan pada saat dibutuhkan, rendahnya perilaku saling pengertian dengan pasangan, rendahnya perilaku berbagi berbagai hal dengan pasangan, seperti tentang diri, rahasia dan simpanan, rendahnya sikap menerima dukungan emosional dari pasangan, rendahnya sikap memberi dukungan emosional untuk pasangan, rendahnya sikap menjalin komunikasi yang intim dengan pasangan, dan rendahnya perilaku menghargai pasangan dalam kehidupan rumah tangganya.

Paparan mengenai *intimacy* dan gaya resolusi konflik pada wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, mempertegas asumsi bahwa kekerasan dalam rumah tangga bisa dipicu oleh keberadaan *intimacy* dalam hubungan suami istri. Rendahnya *intimacy* dapat menimbulkan kurangnya kedekatan, rasa sayang dan peduli pada pasangan yang dapat memicu munculnya kekerasan dalam rumah tangga, diperkuat dengan pemilihan gaya resolusi konflik yang cenderung adalah gaya berkompetisi.

Sejumlah 34,21 % wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menggunakan gaya berkerjasama (*collaborative style*) saat berkonflik dengan suaminya. Dari jumlah itu, 23,08% memiliki *intimacy* yang berada pada kategori tinggi, dan 38,46% memiliki *intimacy* yang berada pada kategori sedang. Wanita-wanita ini mengatakan mengupayakan rumah tangganya berjalan dengan baik, karena individu menyakini pernikahan adalah sesuatu yang sakral, walaupun rumah tangganya juga diwarnai dengan kekerasan verbal dan psikologis.

Wanita Minang yang memiliki *intimacy* tinggi tentu akan sangat memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan pasangannya, karena individu dan suaminya akan menampilkan perilaku saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan memiliki saling pengertian (Steinberg, 1998). Wanita Minang yang menggunakan gaya penyelesaian masalah bekerjasama (*collaborative style*) akan berusaha sebaik mungkin untuk bekerjasama dengan suami dalam menyelesaikan konflik. Seperti berusaha meredakan ketegangan dengan cara bertukar pikiran dengan suami, sehingga keduanya memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan masing-masing. Dengan adanya komunikasi dan keterbukaan, maka individu tersebut dan suami dapat membantu

satu sama lainnya untuk memahami perasaan masing-masing. Ini akan memperkecil kemungkinan munculnya perilaku agresi/ menyerang secara verbal maupun menarik diri saat konflik.

Penggunaan gaya *collaborative* bertujuan tidak sekadar persetujuan untuk mengakhiri konflik, namun juga memaksimalkan keuntungan bagi suami dan istri yang terlibat dalam konflik (Werh & Wilmot, 2001). Dapat dilihat bahwa seseorang yang menggunakan gaya *collaborative* sangat mementingkan relasi antara pasangannya. Penggunaan gaya *collaborative* pada wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya menunjukkan adanya kondisi menyayangi dan kepercayaan pada suaminya walaupun mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Subjek meyakini bahwa suami merupakan orang yang tepat sebagai tempat mengadu di saat mendapat masalah, dan suami merupakan orang yang dapat dipercaya untuk diajak berkomunikasi di saat mendapatkan masalah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa gaya resolusi konflik yang digunakan wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga cenderung pada gaya berkompetisi (*competitive style*). selanjutnya, *Intimacy* yang dimiliki wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga cenderung berada pada kategori rendah. Kemudian terdapat perbedaan *intimacy* ditinjau dari *conflict resolution style* pada wanita Minang yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti peneliti menyarankan beberapa hal, pertama, responden dilatih untuk meminimalisir konflik dalam rumah tangga sehingga kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pun diharapkan akan berkurang, dengan cara menggeser kecenderungan gaya resolusi konflik yang digunakan, dari *competitive style* menjadi *collaborative style*. Selanjutnya, responden dilatih untuk meminimalisir konflik dalam rumah tangga sehingga kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pun diharapkan akan berkurang, dengan cara meningkatkan kadar *intimacy* dengan suaminya.

Referensi

- Adam, A. K., & Daniel, P. S. (2020). Cultivating a conflict-positive workplace: How mindfulness facilitates constructive conflict management. *Organizational Behavioral and Human Decision Processes*, 15(9), 8–20.
- Armstrong, J. (2002). *Condition of love: The philosophy of intimacy*. W.W. Norton & Co.
- Arvia, A., & Setiawan, L. J. (2020). Kepuasan pernikahan pasangan beda etnis ditentukan resolusi konflik dan *intimacy* spiritual. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(1), 17–31.
- Aviani, Y. I., & Primanita, R. Y. (2019). *Conflict resolution dan subjective well being* pasangan suami istri masa awal pernikahan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi. *Riset Aktual Psikologi*, 10(2).
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2020). Membangun keluarga harmonis melalui cinta dan spiritualitas pada pasangan suami istri di provinsi jawa timur. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 14(2), 129–139.
- Boeree, C. George. (2005). *Personality Theories: melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. PrismaSophie.

- Nabila, V., Rahman, P. R. U., & Hesmati, R. A. G. (2021). Pengaruh gaya kelekatan terhadap *toxic relationship* pada mahasiswa teknik elektro universitas singaperbangsa karawang. *Empowerment*, 1(3), 14–21.
- Primanita, R. Y. (2018). Attachment pasangan yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi. *Ris. Aktual Psikol*, 9(2), 172–184.
- Steinberg, R. J. (1997). Construct validation of a triangular love scale. *Eur. J. Soc. Psychol*, 27.
- Steinberg, R. J. (1998). *The Triangular of Love: Intimacy, passion, commitment*. Basic Books.
- Ramdhan, R. A. (2018). Pengaruh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga. *JOM FISIP*, 5.
- Sillars, L. A., & Zietlow, H. P. (1988). Life-stage differences in communication during marital conflict. *Journal of Social and Personal Relationship*., 5(2), 223–245.
- Werh, W., & Wilmot, H. J. L. (2001). *Interpersonal conflict*. McGraw Hill.

This page is intentionally left blank